

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan disusun untuk memberikan gambaran mengenai posisi keuangan suatu perusahaan serta kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang berfungsi sebagai sarana komunikasi data keuangan antara pengelola perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut (Vidada, Ananta, & dkk, 2019). Informasi ini mencakup berbagai aspek, seperti pendapatan, pengeluaran, asset, dan kewajiban, yang semuanya berkontribusi pada pemahaman keseluruhan tentang kesehatan finansial perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat transparansi yang penting. Dengan menyediakan informasi yang akurat, laporan ini membantu membangun kepercayaan antara perusahaan dan pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditur, dan regulator. Dalam lingkungan yang penuh risiko, kemampuan untuk menganalisis laporan keuangan dengan baik menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan bagi semua pihak yang terlibat.

Fraud dapat diartikan sebagai kecurangan, dimana kecurangan berasal dari kata curang yang dapat diartikan tidak jujur atau tidak lurus hati, dan tidak adil. Selain itu, tindakan mencurangi dapat diartikan sebagai perbuatan curang terhadap orang lain, menipu, atau mengakali. Kasus skandal kecurangan dalam akuntansi merupakan permasalahan yang serius yang terjadi di banyak negara, termasuk

Indonesia (Kompasiana.com, 2024). Menurut Yulianti dkk. (2024), tindakan ini melibatkan kecurangan laporan keuangan dengan tujuan menyembunyikan kerugian, melebihkan pendapatan secara tidak nyata, atau menyesatkan investor serta pemegang saham terkait kondisi keuangan.

Dengan demikian, kecurangan merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan perbuatan curang, ketidakjujuran, dan keculasan (Edi, dkk 2022). Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan kesalahan atau penghilangan yang dilakukan secara sengaja terhadap jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan, dengan tujuan untuk menipu pengguna laporan tersebut. Dalam konteks laporan keuangan dan potensi kecurangan, teori agensi memainkan peran penting dalam memahami dinamika antara pemilik perusahaan dan pemegang saham.

Tercatat oleh Survei ACFE pada tahun 2019 kecurangan Indonesia di sektor keuangan mencapai 9,2%, berikut persentase *fraud* menurut Survei ACFE 2019 :

No	Jenis <i>Fraud</i>	Jumlah Kasus	Persentase
1	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	22	9.2%
2	Korupsi	167	69.9%
3	Penyalahgunaan Aset/ Kekayaan Negara & Perusahaan	50	20.9%

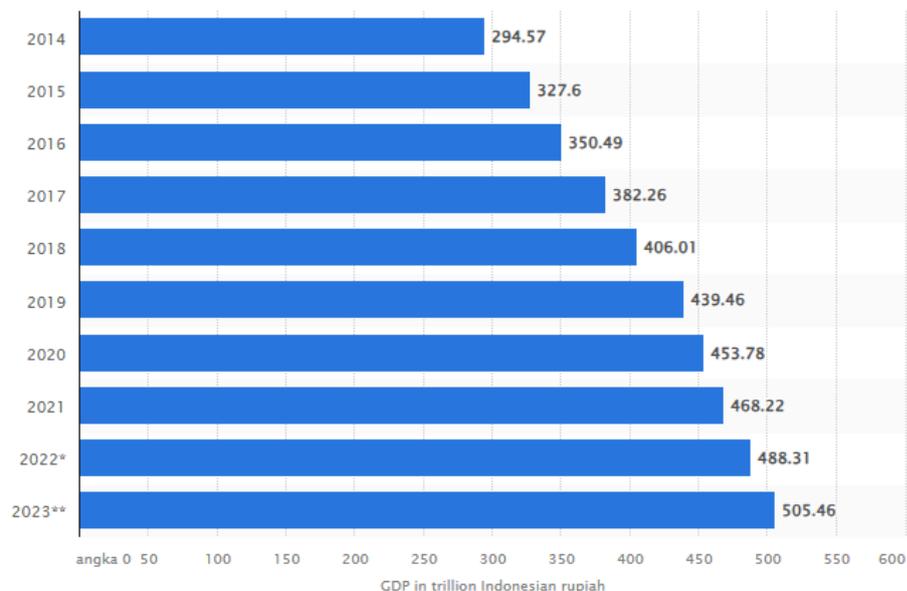
Gambar 1.1
Survei ACFE 2019

Sumber : <https://acfe-Indonesia.or.id/>

Dari gambar diatas terlihat bahwa kerugian terbesar disebabkan oleh korupsi. Tindakan korupsi menyumbang jumlah kasus kecurangan tertinggi, dengan 167 responden atau 69,9%. Selanjutnya, penyalahgunaan asset atau kekayaan negara

dan perusahaan tercatat sebanyak 50 responden atau 20,9%, sedangkan *fraud* laporan keuangan melibatkan 22 responden atau 9,2%.

Industri *property* dan *real estate* di Indonesia memiliki peran krusial dalam perekonomian nasional. Dengan perkembangan yang pesat, sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta membuka banyak peluang kerja. Pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang cepat meningkatkan permintaan akan hunian, baik untuk residensial maupun komersial, sehingga semakin memperkuat pentingnya sektor ini. (BPS,2022).



Gambar 1.2
Produk Domestik Bruto (PDB) dari Aktivitas *Property* di Indonesia Tahun 2014-2023(dalam triliun rupiah)

Sumber : www.statista.com

Namun, pertumbuhan yang pesat ini juga diiringi risiko yang lebih tinggi, termasuk potensi kecurangan dalam laporan keuangan yang dapat merugikan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Beberapa perusahaan di sektor *property* dan *real estate* telah terlibat dalam kasus kecurangan laporan keuangan, yang seringkali ditandai dengan adanya penyimpangan signifikan antara kinerja yang dilaporkan dan kinerja yang sebenarnya. Salah satunya adalah PT Waskita Karya, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mencurigai bahwa dugaan rekayasa atau kecurangan laporan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk telah berlangsung cukup lama, bahkan ada laporan yang dianggap tidak wajar sejak tahun 2016. Deputi Kepala BPKP Bidang Investigasi, Agustina Arumsari, menyatakan bahwa terdapat potensi markup dalam laporan keuangan Waskita Karya, karena dianggap tidak sesuai dengan realisasinya (liputan6.com).

Terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan adalah suatu bentuk permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh dan dibiarkan begitu saja. Skandal dan kasus mengenai kecurangan laporan keuangan kerap terjadi dari tahun ke tahun (tessa,2016). Oleh karena itu perlu adanya pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan indikator *Beneish M-Score*. Model ini dikembangkan oleh Messod D.Beneish, yang memanfaatkan data laporan keuangan untuk membentuk variabel-variabel yang dapat membantu mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. *Beneish M-Score* diukur dengan menggunakan delapan rasio, yaitu : *days sales receivables index*, *Gross margin index*, *asset quality Index*, *sales growth index*, *depreciation index*, *selling and general administrative expenses index*, *leverage index*, dan *total accruals to total asset index* (Beneish 1999 dalam Kurniasari dkk 2024).

Days Sales Receivable (DSRI) mengukur rasio perubahan piutang terhadap penjualan bersih dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai DSRI dapat menunjukkan indikasi kecurangan penjualan, misalnya melalui penjualan kredit yang berlebihan atau pencatatan penjualan fiktif untuk mempercantik kinerja perusahaan

Gross Margin Index (GMI) membandingkan margin laba kotor tahun sebelumnya dengan tahun berjalan. Nilai GMI yang tinggi menandakan adanya penurunan margin kotor yang dapat mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan guna menutupi kinerja yang melemah (Beneish, 1999 dalam Tarjo & Herawati, 2015)

Asset Quality Index (AQI) mengukur proporsi aktiva non-lancar yang berpotensi kurang produktif terhadap total aktiva. Peningkatan AQI mengindikasikan perusahaan menambah aktiva yang kurang menghasilkan, yang bias menjadi sinyal adanya rekayasa dalam penyajian kualitas aset.

Sales Growth Index (SGI) mengukur pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan yang tinggi meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan tren tersebut, sehingga berpotensi mendorong praktik kecurangan laporan keuangan.

Depreciation Index (DEPI) alat untuk membandingkan rasio depresiasi tahun sebelumnya dengan tahun berjalan. Nilai DEPI yang tinggi menunjukkan penurunan beban depresiasi relatif, yang bisa menandakan adanya perubahan kebijakan akuntansi untuk memperbaiki laba secara tidak wajar.

Sales, General, and Administrative Expenses Index (SGAI) mengukur perubahan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan. Nilai

SGAI yang tinggi mengindikasikan biaya operasional meningkat lebih cepat daripada penjualan, yang bisa memicu manajemen melakukan kecurangan untuk menjaga laba.

Leverage Index (LVGI) mengukur perubahan proporsi utang terhadap aset total. Peningkatan LVGI menandakan risiko keuangan yang lebih besar, sehingga manajemen mungkin terdorong melakukan kecurangan laporan untuk menjaga kepercayaan kreditur maupun investor.

Total Accruals to Total Assets (TATA) mengukur proporsi akrual terhadap total aset. Nilai TATA yang tinggi mencerminkan ketergantungan besar pada akrual dibanding arus kas riil, yang dapat menjadi tanda adanya potensi kecurangan akuntansi melalui pengakuan pendapatan atau penundaan biaya.

Tabel 1.1
Daftar DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI dan TATA pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2021-2023

KODE	PERIODE	DSRI	GMI	AQI	SGI	DEPI	SGAI	LVGI	TATA	BENEISH M-SCORE
ASRI	2021	1,00	0,80	1,00	2,01	1,01	0,47	1,01	- 0,07	1,91
	2022	0,24 ↓	0,91 ↑	0,99 ↓	1,58 ↓	1,01 ↔	0,73 ↑	0,92 ↓	- 0,06	2,94 ↓
	2023	1,10 ↑	1,08 ↑	0,99 ↔	0,88 ↓	1,60 ↑	1,10 ↑	0,94 ↑	- 0,02	2,47 ↑
BEST	2021	1,15	1,02	1,04	0,95	0,94	0,89	0,95	0,01	2,28
	2022	0,92 ↓	0,88 ↓	1,00 ↓	2,36 ↑	0,95 ↑	0,47 ↓	0,99 ↑	- 0,02	1,39 ↑
	2023	1,04 ↑	0,93 ↓	1,03 ↓	1,00 ↓	1,02 ↑	1,18 ↓	0,92 ↓	- 0,01	2,52 ↓
BSDE	2021	0,00	- 21,35	0,99	4,52	0,95	0,00	0,96	- 0,03	12,01
	2022	1,01 ↑	0,93 ↑	0,95 ↓	1,34 ↓	1,07 ↑	0,93 ↑	1,00 ↑	- 0,01	2,24 ↑
	2023	1,28 ↑	1,20 ↑	0,97 ↑	1,13 ↓	0,87 ↓	1,00 ↑	0,92 ↓	0,02	1,91 ↓

Sumber : Data diolah peneliti 2025

Keterangan:

 : Sejalan dengan teori

 : Tidak sejalan dengan teori

↑ : Mengalami Kenaikan

↓ : Mengalami Penurunan

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa dari tahun 2021 sampai dengan 2023 DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI dan TATA pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* mengalami fluktuatif di setiap tahunnya.

Days Sales Receivables Index mengukur rasio perubahan piutang terhadap penjualan bersih dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil penelitian Silalahi (2021) jika *Days Sales Receivable Index* meningkat maka kecurangan laporan keuangan juga meningkat. Berdasarkan tabel 1.1 tersebut sejalan dengan yang terjadi di PT. Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) dan PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE). Namun, tidak sejalan dengan apa yang terjadi di PT. Bekasi Fajar Industrial Estate. Tbk.

Gross Margin Index adalah rasio yang menunjukkan perubahan margin laba kotor dari periode sebelumnya ke periode berjalan. Berdasarkan hasil penelitian Silalahi (2021) jika *Gross Margin Index* meningkat maka kecurangan laporan keuangan juga meningkat. Berdasarkan tabel 1.1 tersebut sejalan dengan yang terjadi di PT. Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) dan PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE). Namun, tidak sejalan dengan apa yang terjadi di PT. Bekasi Fajar Industrial Estate. Tbk (BEST).

Asset Quality Index (AQI) mengukur proporsi aktiva non-lancar yang berpotensi kurang produktif terhadap total aktiva. Berdasarkan hasil penelitian Silalahi (2021) jika *Asset Quality Index* meningkat maka kecurangan laporan keuangan juga meningkat. Berdasarkan tabel 1.1 tersebut sejalan dengan yang terjadi di PT. Alam Sutera Realty Tbk (ASRI). Namun, tidak sejalan dengan apa

yang terjadi di PT. Bekasi Fajar Industrial Estate. Tbk (BEST) dan PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE).

Sales Growth Index mengukur pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil penelitian Silalahi (2021) jika *Sales Growth Index* maka kecurangan laporan keuangan juga meningkat. Berdasarkan tabel 1.1 tersebut sejalan dengan yang terjadi di PT. Alam Sutera Realty Tbk (ASRI), PT. Bekasi Fajar Industrial Estate. Tbk (BEST) dan PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE).

Depreciation Index alat untuk membandingkan rasio depresiasi tahun sebelumnya dengan tahun berjalan. Berdasarkan hasil penelitian Silalahi (2021) jika *Depreciation Index* meningkat maka kecurangan laporan keuangan juga meningkat. Berdasarkan tabel 1.1 tersebut sejalan dengan yang terjadi di PT. Alam Sutera Realty Tbk (ASRI), PT. Bekasi Fajar Industrial Estate. Tbk (BEST) dan PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE).

Sales, General, and Administrative Expenses Index (SGAI) mengukur perubahan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan. Berdasarkan hasil penelitian Silalahi (2021), SGAI tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Setiawan (2022) yang menemukan hal serupa. Namun, pada data awal penelitian ini terlihat adanya variasi nilai SGAI pada beberapa perusahaan sampel. Oleh karena itu, meskipun penelitian terdahulu menunjukkan tidak ada pengaruh, variabel SGAI tetap penting untuk diuji lebih lanjut dalam konteks perusahaan properti di Indonesia.

Leverage Index (LVGI) mengukur perubahan proporsi utang terhadap aset total. Berdasarkan penelitian Rahman (2018) jika *Leverage Index* meningkat maka kecurangan laporan keuangan juga meningkat. Berdasarkan tabel 1.1 tersebut sejalan dengan yang terjadi di PT. Alam Sutera Realty Tbk (ASRI), PT. Bekasi Fajar Industrial Estate. Tbk (BEST) dan PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE).

Total Accruals to Total Assets (TATA) mengukur proporsi akrual terhadap total aset. Berdasarkan hasil penelitian Silalahi (2021) jika *Sales Growth Index* maka kecurangan laporan keuangan juga meningkat. Berdasarkan tabel 1.1 tersebut sejalan dengan yang terjadi di PT. Alam Sutera Realty Tbk (ASRI), dan PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE). Namun tidak sejalan dengan apa yang terjadi di Bekasi Fajar Industrial Estate. Tbk (BEST).

Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait efektivitas seluruh Indikator *Beneish M-Score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali agar dapat mengkaji dan memperoleh bukti empiris yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Peneliti membatasi penelitian ini dengan memilih sampel perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2021 sampai dengan 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Deskripsi latar belakang masalah, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Days sales receivables index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan?

2. Bagaimana pengaruh *Gross margin index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Bagaimana pengaruh *asset quality index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Bagaimana pengaruh *Sales Growth Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Bagaimana pengaruh *Depreciation Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Bagaimana pengaruh *Selling And General Administrative Expenses Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Bagaimana pengaruh *Leverage Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan?
8. Bagaimana pengaruh *Total Accruals To Total Asset Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan?
9. Bagaimana pengaruh *Days sales receivables index, Gross margin index, asset quality index, Sales Growth Index, Depreciation Index, Selling And General Administrative Expenses Index, Leverage Index, dan Total Accruals To Total Asset Index* secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin memperoleh bukti tentang :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *days sales receivables index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Gross margin index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *asset quality index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *sales growth index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Depreciation Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Selling And General Administrative Expenses Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Total Accruals To Total Asset Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
9. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Days sales receivables index, Gross margin index, asset quality index, Sales Growth Index, Depreciation Index, Selling And General Administrative Expenses Index, Leverage Index,* dan *Total Accruals To Total Asset Index* secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang terdapat pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi mahasiswa dan mahasiswi, skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta meningkatkan pengetahuan mengenai metode *Beneish M-Score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitiannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang teknik deteksi kecurangan laporan keuangan, yang dapat memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang akuntansi dan keuangan serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi Investor, hasil dari penelitian ini dapat membantu investor dalam mengidentifikasi potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan terinformasi.
- c. Bagi perusahaan, penelitian ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akurasi dalam laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan pemangku dan reputasi perusahaan di pasar.